



Powerfulness Komunitas: Refleksi Pendampingan Kelompok Tani pada Program Kampung Pisang

Beti Nur Hayati ^{(a)*}

^(a) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

*Korespondensi Penulis, Alamat: Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, Prodi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia, Email: betinurhayati12@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History

Submitted 28 Februari 2020

Revised 17 Mei 2020

Accepted 19 Juni 2020

Keywords:

Powerful of Sense Community, Farmer Groups, Bananas Village, Corporate Social Responsibility, Dusun Balongan.

ABSTRACT

This article explores the changing of the community development process conducted by a private sector in Dusun Kalongan. Consequently, empowerment cannot be realized when society is still considered a unit program in the empowerment process. For instance, this study uses a qualitative method to demonstrate its transformation of community development procedure applied. I collected data through interviews that the triangulation technique examined its validity. Findings feature the society that can recognize the local potentials, and it also generates consciousness to develop the processing of banana product, which gives benefit to the economic sector. This product necessarily becomes a new business potential for residents. It did not grow very well, both society's capacity to manage processing bananas that are restricted and create a new product to increase new business items. This is happening because people are not able to map the potential and marketing segmentation of their product. It means that people are given full strength to know their potential but cannot market the product that has been made. It has been counterproductive to the term *powerfulness* in the community. Therefore, this research recommends evaluating programs considering the cognitive and practical aspects of the training and community organizing process.

ABSTRAK

Paper ini mengeksplorasi proses perubahan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh sektor swasta di Dusun Kalongan. Sebagai



konsekuensinya, pemberdayaan tidak dapat berjalan jika masyarakat masih dianggap sebagai sasaran program (obyek). Untuk itu, studi ini menggunakan metode kualitatif untuk membuktikan adanya perubahan proses pemberdayaan yang telah dilakukan tersebut. Data dikumpulkan melalui proses wawancara dengan pengujian validitasnya menggunakan teknik triangulasi. Hasil studi ini menunjukkan bahwa masyarakat mampu mengenali potensi lokal dan dapat menciptakan kesadaran untuk mengembangkan olahan produk pisang sehingga memiliki daya jual. Produk ini dapat menjadi potensi bisnis masyarakat lokal. Namun faktanya, komoditas tersebut tidak dapat berkembang dengan baik karena kemampuan masyarakat masih terbatas pada cara mengolah pisang sebagai bahan utama pembuatan komoditas bisnis baru. Hal ini terjadi karena masyarakat tidak mampu memetakan potensi dan segmentasi pemasaran dari hasil produknya. Ini artinya, masyarakat diberikan kekuatan penuh untuk mengenal potensinya namun tidak mampu memasarkan produk yang telah dibuat. Ini telah mengalami kontraproduktif dengan istilah *powerfulness* di dalam komunitas. Untuk itu, riset ini merekomendasikan evaluasi program dengan mempertimbangkan aspek kognitif dan afektif dari proses pelatihan dan pengorganisasian masyarakat.

Kata Kunci:
Kekuatan
Komunitas,
Kelompok Tani,
Kampung Pisang,
Tanggung Jawab
Perusahaan, Dusun
Kalongan.

Pendahuluan

Model intervensi sosial dalam studi pemberdayaan masyarakat telah mengalami perubahan. Hal ini terjadi karena pembangunan cenderung menggunakan terminologi *powerless* yang menjadikan sasaran program sebagai obyek kajian.¹ Kondisi ini menuntut sebagian praktisi sosial perlu merubah cara pandang baru dalam intervensi pemberdayaan masyarakat. Inovasi sosial, kewirausahaan sosial, dan pembangunan berbasis lingkungan adalah model baru yang ditawarkan untuk menyelesaikan masalah sosial.² Paradigma

¹ Annette Coburn and Sinéad Gormally, "Defining Well-Being in Community Development from the Ground up: A Case Study of Participant and Practitioner Perspectives," *Community Development Journal* 55, no. 2 (2020): 237-57, <https://doi.org/10.1093/cdj/bsy048.critiqued.as.a.superficial.solution.to.structural.inequality> (Friedli, L. (2003

² Agung N.L.I. Fahrudi, "Alleviating Poverty through Social Innovation," *Australasian*

model tersebut disinyalir terinspirasi dari perubahan intervensi komunitas yang menjadikan aktor lokal memiliki kekuasaan penuh untuk menentukan nasib hidup mereka. Istilah yang digunakan kerap dihubungkan dengan *powerfull* dalam proses pemberdayaan.³

Statement tersebut didukung oleh kajian yang menawarkan konsep pembangunan berbasis masyarakat lokal. Potensi kekuatan lokal dapat dikembangkan ke ranah yang lebih luas jika model pemberdayaan menghargai sektor potensial masyarakat setempat.⁴ Kajian terbaru juga menyajikan cara yang sama dalam proses pemberdayaan masyarakat melalui program yang dilakukan oleh pemerintah atau organisasi non pemerintah.⁵ Hal ini disadari juga oleh perusahaan multinasional yang memiliki kewajiban bagi masyarakat untuk melakukan proses pembangunan yang berkelanjutan—istilah pembangunan ini kerap disebut dengan *Corporate Social Responsibility (CSR)*.⁶

Accounting, Business and Finance Journal 14, no. 1 (2020): 71–78, <https://doi.org/10.14453/aabfj.v14i1.7>; Ezio Manzini, “Making Things Happen: Social Innovation and Design,” *Design Issues* 30, no. 1 (2014): 57–66, <https://doi.org/10.1162/DESI>.

³ Coburn and Gormally, “Defining Well-Being in Community Development from the Ground up: A Case Study of Participant and Practitioner Perspectives.”critiqued as a superficial ‘solution’ to structural inequality (Friedli, L. (2003

⁴ Trisetia Wijijayanti et al., “Rural Tourism: A Local Economic Development,” *Australasian Accounting, Business and Finance Journal* 14, no. 1 Special Issue (2020): 5–13, <https://doi.org/10.14453/aabfj.v14i1.2>.

⁵ Meher C. Nanavatty, “The Community Development Movement in South East Asian Countries: An Asian Perspective,” *Community Development Journal* 23, no. 2 (1988): 94–99, <https://doi.org/10.1093/cdj/23.2.94>.

⁶ Asa Ria Pranoto and Dede Yusuf, “Program CSR Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Menuju Kemandirian Ekonomi Pasca Tambang Di Desa Sarij Aya,” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 18, no. 1 (September 21, 2016): 39, <https://doi.org/10.22146/jsp.13094>; Uwafiokun Idemudia and Nedo Osayande, “Assessing the Effect of Corporate Social Responsibility on Community Development in the Niger Delta: A Corporate Perspective,” *Community Development Journal* 53, no. 1 (2018): 155–72, <https://doi.org/10.1093/cdj/bsw019>; Saparila Worokinasih and Muhammad Lutfi Zuhdi Bin Mohamad Zaini, “The Mediating Role of Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure on Good Corporate Governance (GCG) and Firm Value,” *Australasian Accounting, Business and Finance Journal* 14, no. 1 (2020): 88–96, <https://doi.org/10.14453/aabfj.v14i1.9>; Ahmad Kharis and Mutrofin Mutrofin, “Pemberdayaan Kelompok Ternak Kambing ‘Satwa Makmur’ Melalui Program CSR PT. PLN (Persero) Di Desa Tubanan,” *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan* 3, no. 1 (November 20, 2019), <https://doi.org/10.14421/jpm.2019.031-05>.

Namun diantara proses pemberdayaan yang dilakukan perusahaan masih ditemukan kejanggalan dalam proses implementasi program. Kejanggalan tersebut bertolak belakang dengan implementasi kebijakan perusahaan, yang memiliki cara pandang sama dalam intervensi sosial.⁷ Masyarakat, sebagai obyek pemberdayaan, juga sering dianggap sebagai orang yang tidak mampu untuk menentukan nasib hidup mereka. Kondisi ini membuat perusahaan memilih program pemberdayaan dengan model *top-down*. Model tersebut menunjukkan masyarakat kurang memiliki kekuatan untuk menentukan masa depan hidup mereka—pandangan ini diistilahkan *powerless perspective*.⁸ Untuk itu, tulisan ini menawarkan konsep *powerfulness* dalam pemberdayaan masyarakat. Peneliti menyadari bahwa perusahaan merupakan katup yang tidak terpisah dari implementasi pembangunan—term ini berkembang dalam diskursus *state, market, & civil society*—dan juga memiliki kewajiban sama untuk membangun negeri. Dengan menyadari hal tersebut, peneliti berusaha menelusuri praktik dan implementasi pemberdayaan yang dilakukan oleh PT. Pertamina Adisucipto dengan nama program ‘Kampung Pisang’ di Dusun Kalongan selama periode 2014-2017. Peneliti berusaha mencari hakikat penggunaan istilah pemberdayaan yang semula masih menggunakan istilah *powerless*, kini terma diubah menjadi *powerfull*. Ini penting untuk dimengerti bahwa perubahan istilah tersebut bertali-erat dengan cara dan model intervensi dalam proses pemberdayaan masyarakat. Sasaran program harus ditempatkan sebagai kajian yang memiliki kekuatan penuh dalam menentukan nasib mereka.

Dengan begitu, untuk membangun narasi perubahan makna mendasar tersebut, peneliti bekerja membangun kekuatan bersama

⁷ Victoria Stanciu and Florin Paul Bran, “Why Corporate Social Responsibility?,” *Quality - Access to Success* 17 (2016).

⁸ Rui Albuquerque, Yrjö Koskinen, and Chendi Zhang, “Corporate Social Responsibility and Firm Risk: Theory and Empirical Evidence,” *Management Science* 65, no. 10 (2019), <https://doi.org/10.1287/mnsc.2018.3043>.

masyarakat. Tujuan ini disadari oleh peneliti untuk membentuk kaidah metode penelitian sebagai upaya untuk menyajikan data secara empiris dan deskriptif. Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah kualitatif yang mencoba untuk menekankan arti penting realitas sosial, sehingga memiliki keterkaitan dengan konteks penelitian ini.⁹ Data dikumpulkan melalui proses wawancara dan observasi lapangan.¹⁰ Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data penelitian lain berupa sumber literatur dan dokumen atau laporan kegiatan program CSR. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan validasi data dengan menggunakan metode triangulasi.¹¹ Metode ini digunakan untuk membuktikan kecocokan sumber informasi dari informan dengan data-data literatur yang tersedia.

Kampung Pisang: Deskripsi Kemunculan Program

Dusun Kalongan merupakan salah satu dusun di Desa Maguwoharjo, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta yang menjadi salah satu daerah sasaran program *Corporate Social Responsibility* PT Pertamina Adisucipto. Dusun ini termasuk dalam kawasan ring satu PT Pertamina Adisucipto. Secara geografis, letak Dusun Kalongan ini merupakan salah satu dusun yang berbatasan langsung dengan sungai. Secara umum, Dusun kalongan memiliki lahan-lahan kosong di tepi sungai yang menjadi lahan produktif. Lahan ini dapat ditanami tanaman palawija dan buah-buahan. Ini merupakan potensi lokal yang menjadi daya tarik Pertamina DPPU Adisucipto untuk menjalankan program program

⁹ Joseph A. Maxwell and L. Earle Reybold, *Qualitative Research, International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*, Second Edi, vol. 19 (Elsevier, 2015), <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.10558-6>.

¹⁰ S. Jamshed, "Qualitative Research Method-Interviewing and Observation," *Journal of Basic and Clinical Pharmacy* 5, no. 4 (2014): 87; Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif," *Journal Equilibrium* 5, no. 9 (2009): 1-8.

¹¹ Teresa Moris, *Social Work Research Methods Four Alternative Paradigms* (USA, California: California University Press, 2006); Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 173.

Corporate Social Responsibility di bidang pengembangan masyarakat. Setelah mengadakan dialog dengan masyarakat, disepakati untuk melakukan program pemberdayaan di bidang pertanian yang fokus pada tanaman pisang.

Pemilihan jenis tanaman pisang untuk dikembangkan di wilayah tersebut bukan tanpa alasan. Tanaman pisang dipilih karena tanaman tersebut mudah ditemui dan tanah yang cocok untuk ditanami pohon pisang. Banyak pohon pisang yang di temui di halaman rumah warga, di tanah pelungguh dukuh dan di tanah kas desa. Namun banyaknya tanaman pisang tersebut belum disadari oleh masyarakat Dusun Kalongan bahwa pisang merupakan potensi bagi diri mereka sendiri. Secara ekonomis, tentu saja, pisang memiliki daya jual yang tinggi. Dengan adanya potensi tersebut, PT Pertamina Adisutjipto menggandeng Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Joglo Tani sebagai mitra untuk mendampingimasyarakat Dusun Kalongan.

Implementasi program pemberdayaan ini terbagi ke dalam beberapa tahap. Tahap pertama adalah proses penyadaran dan pembentukan perilaku masyarakat untuk menyadari potensi yang mereka miliki.¹² Program Kampung Pisang di Dusun Kalongan ini dimulai dengan penyadaran masyarakat atas potensi yang mereka miliki. Penyadaran tersebut di bentuk dengan langkah awal melakukan sosialisasi tentang potensi pisang di Dusun Kalongan dan memberikan motivasi untuk mengembangkannya. Pemberian motivasi tersebut dilakukan dengan cara menggambarkan tentang manfaat yang dapat diperoleh dari pengembangan program Kampung Pisang.

Tahap kedua adalah transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan ketrampilan agar terbuka

¹² Sulistiyani, *Kemitraan dan Model Pemberdayaan* (Yogyakarta: Gaya Media, 2004), hal. 8.

wawasan dan memberikan ketrampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di proses pembangunan.¹³ Proses ini dilakukan dengan membentuk kelompok kerja masyarakat sehingga mereka dapat saling bertukar pikiran, *sharing* pengetahuan, dan kecakapan keterampilan pelaksanaan program.¹⁴ Pembentukan kelompok kerja dapat mempermudah koordinasi dan pengorganisasian masyarakat.¹⁵ Kelompok kerja yang telah terbentuk yaitu, Kelompok Wanita Tani (KWT) Kartini yang berdirinya 21 April 2014 dan anggotanya berjumlah 40 orang.

Program kerja yang telah diselenggarakan oleh kelompok tersebut adalah budidaya, penanaman, dan perawatan pohon pisang. Sementara itu, program telah didampingi langsung oleh LSM Joglo Tani dengan kegiatan sosialisasi budidaya tanaman pisang. Sosialisasi ini berjalan dengan mengoptimalkan potensi masyarakat untuk menyadari pentingnya budidaya pohon pisang yang sebelumnya tumbuh secara liar. Dengan penyuluhan ini dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang tatakelola budidaya tanaman pisang secara efektif. Implikasi dari kegiatan tersebut secara langsung menyadarkan masyarakat dengan melakukan kegiatan pembibitan pohon pisang.

Kegiatan budidaya ini memiliki output berupa bibit pisang dan langkah selanjutnya adalah kegiatan penanaman. Penanaman pohon pisang ini terselenggara tidak hanya anggota kelompok namun juga semua masyarakat Dusun Kalongan secara bersama-sama melakukan penanaman pohon pisang. Budidaya pisang

¹³ Ichda Umul Aisah and Herdis Herdiansyah, "Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Desa Mandiri Energi," *Share: Social Work Journal* 9, no. 2 (2019): 130–41, <https://doi.org/10.24198/share.v9i2.21015>.

¹⁴ Wildan Saugi and Sumarno Sumarno, "Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Pengolahan Bahan Pangan Lokal," *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat* 2, no. 2 (November 2015): 226, <https://doi.org/10.21831/jppm.v2i2.6361>.

¹⁵ Sukidjo, Teguh Sihono, and Mustofa, "Pemberdayaan Kelompok Perempuan Dalam Pengentasan Kemiskinan Berbasis Pengembangan Usaha Mikro," *Jurnal Economia* 10, no. 1 (2014): 1–10, <https://doi.org/10.21831/economia.v10i1.4171>.

ini berjalan dengan mengembangkan bibit lokal dan kelompok, sebelumnya, mereka mendapatkan pengetahuan tentang perawatan pengelolaan budidaya dan perawatannya. Setelah itu, masyarakat mulai bergerak untuk mengembangkan budidaya pohon pisang dengan mengenali keunggulan, potensi pengembangan, dan secara efektif bergerak melakukan penanaman dengan memanfaatkan lahan depan rumah masing-masing. Masyarakat bebas mengambil jumlah bibit, namun dengan syarat, setelah tanaman yang hidup harus mengembalikan hasil “*anakan*” pohon pisang kepada Kelompok Wanita Tani Kartini. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan mengenai potensi pisang di lingkungan Dusun Kalongan.

Setelah masa panen, masyarakat mendapat berkah dengan hasil yang melimpah. Untuk itu, masyarakat mulai merasakan manfaat dari budidaya tersebut dan secara efektif berdampak kepada peningkatan ekonomi karena mampu mengemas hasil panen menjadi barang yang memiliki daya jual, seperti mengolah bahan utama pisang menjadi *kripik pisang* dan sejenisnya. Hasil olahan ini berkembag ke arah yang positif dengan *packing* yang baik, masyarakat mulai memasarkan hasil olahan tersebut ke pasar tradisional.

Namun segmentasi pemasaran kurang maksimal karena nilai penjualan belum berdampak signifikan bagi peningkatan ekonomi masyarakat. Dengan demikian, program CSR PT. Pertamina mulai melakukan intervensi dengan pengembangan kapasitas bagi anggota Kelompok Wanita Tani Kartni. PT. Pertamina Adisutjpto yang bermitra dengan Lembaga Swadaya Masyarakat Joglo Tani sebagai pendamping program memberikan pelatihan pengolahan hasil panen pisang. Pelatihan tersebut fokus pada cara pengolahan pisang menjadi berbagai olahan makanan, misalnya pisang diolah menjadi tepung pisang, egg roll, brownis, dan aneka makanan ringan lainnya.

Setelah anggota KWT Kartini menerima materi pelatihan pengolahan aneka makanan, mereka mempraktekkannya dengan memproduksi olahan pisang dengan dibagi menjadi beberapa kelompok. Untuk mempermudah proses produksi, pihak PT. Pertamina Adisutjipto memberikan fasilitas rumah produksi. Rumah produksi yang diberikan berupa bangunan standar untuk produksi makanan beserta peralatan lengkap sebagai penunjang pengolahan pisang. Terdapat dua fungsi utama rumah produksi tersebut. Pertama, untuk menampung hasil panen pisang. Bahan baku dari olahan pisang didapat dari tanaman pisang Dusun Kalongan sehingga masyarakat tidak perlu mencari bahan olahan di pasar. Kedua, sebagai tempat melakukan produksi makanan olahan pisang. Proses produksi olahan pisang tersebut dilakukan secara berkelompok oleh anggota Kelompok Wanita Tani Kartini dengan sistem piket secara bergantian.

Powerfullness Masyarakat: Sebuah Analisa Diakronik

Belakangan ini, kesadaran masyarakat untuk melakukan perubahan secara mandiri semakin meningkat. Peningkatan ini di dasari oleh pergeseran paradigma pembangunan, dari sistem distribusi kesejahteraan dari *single actor* menjadi *multi actor*.¹⁶ Perubahan paradigma ini mendorong sektor swasta dan sektor pemerintahan turut memiliki kewajiban untuk mewujudkan rasa keadilan bagi seluruh warga negara. Keterlibatan swasta ini merupakan wahana potensial yang dapat berkontribusi positif untuk mengatasi beragam masalah sosial.¹⁷

¹⁶ J. Bregning, *Corporate Social Responsibility and the Welfare State: The Historical and Contemporary Role of CSR in the Mixed Economy of Welfare* (Farnham: Ashgate Publishing Company, 2012), hal. 132; James Midgley, *Social Development: The Developmental Perspective in Social Welfare* (London: Sage Publications, 1995), hal. 70.

¹⁷ Stanciu and Bran, "Why Corporate Social Responsibility?"

Salah satu masalah sosial yang tidak kunjung usai adalah kemiskinan. Menurut Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk miskin di Indonesia per September tahun 2015 mencapai angka 28,51 juta jiwa dengan presentase 11,13%. Tahun 2016 mencapai angka 27,76 juta jiwa dengan presentase 10,7%. Tahun 2017 mencapai angka 26,58 juta jiwa dengan presentase 10,12%.¹⁸ Tingginya jumlah angka kemiskinan di Indonesia tersebut, mendorong antar berbagai aktor untuk saling kerja sama untuk menyelesaikannya. Salah satunya dengan mengalokasikan keuntungan dari aktivitas suatu perusahaan untuk berkontribusi mengurangi *gap* ekonomi antar daerah.

Dalam setiap aktivitasnya, suatu perusahaan pasti selalu terkait dengan lingkungan sekitarnya, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Berdirinya suatu perusahaan di suatu wilayah, membawa dampak positif dan negatif. Di satu sisi, adanya perusahaan berarti membuka suatu harapan untuk mengurai masalah sosial dengan peningkatan ekonomi masyarakat. Misalnya, penyerapan tenaga kerja, atau dapat membuka peluang usaha pendukung aktivitas produksi perusahaan. Namun di sisi lain, tak jarang juga memberikan dampak negatif bagi lingkungan. Misalnya terkait dengan pencemaran lingkungan. Oleh karena itu, adanya interaksi antara lingkungan sosial dengan perusahaan, menuntut adanya timbal balik antara perusahaan dengan masyarakat sekitar akibat dari dampak yang ditimbulkan dari aktivitas perusahaan di suatu lingkungan tersebut.

Untuk itu, pemerintah mengeluarkan kebijakan terkait adanya penerapan tanggung jawab sosial perusahaan yang bertujuan untuk berpartisipasi dalam upaya pembangunan dengan upaya menangani masalah sosial tadi. Terdapat beberapa kebijakan

¹⁸ Sarah Nita Hasibuan, Bambang Juanda, and Sri Mulatsih, "Analisis Sebaran dan Faktor Penyebab Kemiskinan di Kabupaten Bandung Barat," *Jurnal Agribisnis Indonesia* 7, no. 2 (2019): 79–91, <https://doi.org/10.29244/jai.2019.7.2.79-91>.

yang mendorong perusahaan untuk melaksanakan tanggung jawab sosialnya. Peraturan tersebut diantaranya UU no. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas serta Peraturan yang mengikat Badan Usaha Milik Negara No 5 tahun 2007 tentang program kemitraan Badan Usaha Milik Negara dengan Usaha Kecil dan Program Bina Lingkungan.¹⁹ Selain itu, terdapat juga Undang-Undang no. 25 tahun 2007 dan Undang-Undang no. 32 tahun 2009 yang intinya mengenai pengelolaan lingkungan di sekitar perusahaan. Adanya intervensi dari pemerintah untuk mendorong program *Corporate Social Responsibility* di kalangan korporasi di Indonesia membawa berbagai dampak positif. Hal tersebut dapat terlihat dari meningkatnya jumlah dana *Corporate Social Responsibility* setiap tahunnya. Berdasarkan data publikasi PIRAC (*Public Interest Research and Advocacy Public*) pada 2013 jumlah dana perusahaan yang dialokasikan untuk filantropi sebesar 8,6 Trilyun Rupiah atau sekitar 718 Milyar per bulan, sedangkan pada tahun 2015 dana CSR sebesar 12 Trilyun Rupiah. Hal tersebut tentu saja membawa angin segar untuk melibatkan dunia korporasi dalam menghadapi berbagai macam isu sosial.²⁰

Setiap perusahaan yang menjalankan aktivitasnya harus mempunyai kesadaran untuk mereduksi berbagai dampak negatif yang berimbas pada lingkungan dan masyarakat sekitar. Hal tersebut dikarenakan perusahaan tidak berfungsi secara terpisah dari masyarakat sekitarnya. Kemampuan perusahaan beroperasi terkait dengan masyarakat sekitarnya, sepanjang perusahaan tersebut memakai dan memanfaatkan sumber daya yang ada di suatu

¹⁹ Beti Nur Hayati, "Kemitraan Program Corporate Social Responsibility PT. Semen Gresik Pabrik Tuban (Pseudo Patnership Batik Cap Pewarna Alami)" (Universitas Gadjah Mada, 2018).

²⁰ Imam Wahyudi, "CSR Disclosure–Legitimacy dan Perubahan Retorika," *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia* 21, no. 1 (2017): 70–80, <https://doi.org/10.20885/jaai.vol21.iss1.art7>.

komunitas, perusahaan mempunyai kewajiban untuk menghasilkan laba serta di dorong untuk mengembalikan sebagian dari laba tersebut kepada masyarakat yang lebih di kenal dengan program *corporate social responsibility* atau tanggung jawab sosial perusahaan.²¹

Penerapan konsep *Corporate Social Responsibility* ini dikenal juga istilah *triple bottom lines* adalah *profit*, *people*, dan *planet*.²² Sebuah perusahaan yang beroperasi memiliki tujuan ekonomi, yaitu menghasilkan *profit* atau laba. Hal tersebut dikarenakan keberlangsungan hidup suatu perusahaan tergantung dengan perputaran labanya. Perusahaan juga memiliki kewajiban untuk mengembalikan laba kepada para *shareholdernya*. Selain profit, salah satu prinsip yang dikembangkan adalah *people*. Arti prinsip *people* adalah sebuah perusahaan harus memperhatikan *stakeholder* dalam aktivitas produksinya. “*People*” bisa berarti karyawan perusahaan sebagai entitas yang berhubungan langsung dengan perusahaan maupun masyarakat sekitar yang berhubungan tidak langsung dengan aktivitas perusahaan. “*Planet*” diartikan bahwa beroperasinya suatu perusahaan harus memperhatikan kelestarian lingkungannya.²³ Misalnya dengan tidak mencemari lingkungan dalam segala kegiatan produksi perusahaan.

Salah satu bentuk implementasi pada prinsip *people* adalah dengan pengembalian sebagian laba perusahaan ke masyarakat melalui berbagai bentuk program *Corporate Social Responsibility* (CSR). Untuk menjalankan sebuah program *Corporate Social Responsibility*, biasanya suatu perusahaan membentuk bagian atau

²¹ Michael Fontaine, “Corporate Social Responsibility and Sustainability: The New Bottom Line ? National Louis University,” *International Journal of Business and Social Science* 4, no. 4 (2013): 110–19.

²² Sheikh Muhamad Hizam et al., “Corporate Social Responsibility in Malaysia,” *International Journal of Financial Research* 10, no. 5 (2019), <https://doi.org/10.5430/ijfr.v10n5p381>.

²³ Iveta Hajdúchová, Christian Mikler, and Blanka Giertliová, “Corporate Social Responsibility in Forestry,” *Journal of Forest Science* 65, no. 11 (2019), <https://doi.org/10.17221/79/2019-JFS>.

departemen untuk melaksanakan tanggung jawab sosialnya. Selain itu, perusahaan tersebut mengalokasikan dana khusus untuk menjalankan aktivitas dan tanggung jawab sosialnya kepada masyarakat dan lingkungannya. Kegiatan tersebut dapat dilakukan dalam berbagai bentuk dengan program *charity* berupa bantuan langsung seperti bantuan dana pembangunan fasilitas umum, atau pemberian bantuan tunai kepada kelompok-kelompok rentan. Seiring perkembangannya, program-program *Corporate Social Responsibility* mulai berkembang ke konsep pemberdayaan masyarakat. Penerapan pemberdayaan masyarakat dianggap lebih memberikan manfaat kepada masyarakat. Berbeda dengan konsep *charity* yang hanya memberikan manfaat dalam waktu yang relative singkat (*short term*), program *Corporate Social Responsibility* berbasis pemberdayaan lebih memberikan manfaat ke masyarakat dalam waktu yang relative panjang (*long term*). Hal tersebut dikarenakan tujuan dari konsep pemberdayaan masyarakat ini adalah kemandirian sehingga perhatian pada program pemberdayaan harus berimplikasi secara keberlanjutan. Dengan menerapkan prinsip pemberdayaan, maka program *Corporate Social Responsibility* dapat memandirikan masyarakat.²⁴

Salah satu perusahaan yang menerapkan konsep pemberdayaan dalam program *Corporate Social Responsibility* adalah PT. Pertamina Adisutjipto. PT. Pertamina Adisutjipto yang merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan beraktivitas sebagai depot pengisian pesawat udara. Lokasi perusahaan tersebut berada di wilayah Bandara Adisutjipto Yogyakarta. Letaknya berada dekat dengan pemukiman masyarakat. Secara langsung maupun tidak langsung, adanya aktivitas dari kegiatan perusahaan PT. Pertamina Adisutjipto tentu memberikan dampak sosial bagi sekitarnya. Salah satunya dampak terhadap masyarakat. Menyadari hal tersebut, PT.

²⁴ anianton Damanik, "Menuju Pelayanan Sosial Yang Berkeadilan," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 15, no. 1 (July 1, 2011): 1-14, <https://doi.org/10.22146/JSP.10921>.

Pertamina Adisutjipto melaksanakan tanggung jawab sosialnya berupa memberikan berbagai program pengembangan di daerah operasinya. Salah satu programnya adalah dengan pembentukan Program Kampung Pisang di Dusun Kalongan. Dusun Kalongan termasuk dalam wilayah ring 1 dari operasional perusahaan karena letaknya yang dekat dengan asset perusahaan. Pada tulisan ini ingin membahas mengenai implementasi program Kampung Pisang di Dusun Kalongan dilihat dari aspek pemberdayaan masyarakat.

Perubahan Konsep Pemberdayaan: Catatan Reflektif

Pemberdayaan merupakan istilah yang sering ditemui dalam konteks pembangunan masyarakat.²⁵ Konsep pemberdayaan merupakan anti tesis dari konsep pembangunan yang bersifat *top down*.²⁶ Akhir-akhir ini, konsep pemberdayaan mulai menjadi sebuah *trend*, tak terkecuali pada penerapan program *Corporate Social Responsibility*. Pemberdayaan memiliki beberapa definisi berbeda dari beberapa ahli. Secara etimologis, pemberdayaan berasal dari kata dasar daya yang berarti kekuatan atau kemampuan.²⁷ Pemberdayaan juga dimaknai sebagai proses menuju berdaya, atau proses untuk memperoleh daya, kekuatan, kemampuan, dan atau proses pemberian daya, kekuatan, kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya.²⁸ Menurut pendapat tersebut, pemberdayaan dimaknai sebagai sebuah proses, artinya dalam sebuah pemberdayaan terdapat tahapan-tahapan menuju berdaya. Pemberdayaan tidak terjadi secara instan,

²⁵ Oos M Anwar, *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global* (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 43.

²⁶ Jim Ife and Frank Tesoriero, *Alternatif Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 243.

²⁷ Idemudia and Osayande, "Assessing the Effect of Corporate Social Responsibility on Community Development in the Niger Delta: A Corporate Perspective."

²⁸ Sulistiyani, *Kemitraan dan Model Pemberdayaan*, hal. 77.

melainkan melewati beberapa tindakan-tindakan yang sistematis dalam upaya mengubah sasaran yang semula kurang berdaya atau tidak berdaya menjadi berdaya.

Studi Blickem (et al) menjelaskan bahwa pemberdayaan juga dimaknai sebagai upaya memampukan dan memandirikan masyarakat.²⁹ Pemberdayaan dimulai dengan upaya mengembangkan potensi dari masyarakat dengan cara memberi dorongan, peluang, kesempatan kepada masyarakat yang diberdayakan sehingga dapat berdaya dan mengembangkan potensinya. Setelah mereka dapat mengembangkan potensinya, tujuan dari pemberdayaan adalah masyarakat atau sasaran dapat mandiri baik secara ekonomi maupun sosial. Masyarakat dapat mandiri dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, fisik maupun kebutuhan sosialnya. Pemberdayaan juga dimaknai sebagai usaha melakukan perubahan sosial dan ekonomi yang terencana ke arah yang lebih baik.³⁰ Artinya, setelah terjadi sebuah pemberdayaan, masyarakat akan mengalami perubahan yang semula kurang atau tidak berdaya menjadi memiliki daya.

Berkaitan dengan upaya pemberdayaan, prinsipnya bahwa semua individu yang ada di masyarakat pasti memiliki daya, tidak ada masyarakat yang sama sekali tidak memiliki daya. Jadi, setiap manusia pasti mempunyai potensi yang dapat digali dan dikembangkan. Menurut Sulistyani, sebuah pemberdayaan dibagi menjadi beberapa tahap, yaitu pertama adalah tahap kesadaran dan pembentukan perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri. Tahap kedua adalah tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan ketrampilan agar terbuka wawasan dan memberikan ketrampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam

²⁹ Christian Blickem et al., "What Is Asset-Based Community Development and How Might It Improve the Health of People With Long-Term Conditions? A Realist Synthesis," *SAGE Open* 8, no. 3 (2018): 1-13, <https://doi.org/10.1177/2158244018787223>.

³⁰ Sunyoto Usman, *Esai-Esai Sosiologi Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 44.

pembangunan. Tahap ketiga adalah peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan, ketrampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.³¹ Berkaitan dengan tahap pemberdayaan tersebut, prosesnya dapat diintegrasikan dengan program CSR PT Pertamina di Dusun Kalongan.

Program Kampung Pisang telah berjalan selama 3 tahun sejak awal terbentuknya (sejak 2014 hingga 2017). Ada banyak bentuk yang tercapai dari program tersebut yang menghasilkan inovasi pengembangan budidaya pohon pisang. Secara eksplisit, kajian pemberdayaan yang telah dilakukan sudah sesuai dengan tahapan proses pemberdayaan. Seperti yang dicantumkan dalam konsep pemberdayaan di atas, pemberdayaan terdiri dari beberapa tahap: penyadaran, transformasi pengetahuan, dan peningkatan pengetahuan. Merujuk pada studi lain, proses transformasi sosial dalam pemberdayaan masyarakat, secara umum, indentifikasi potensi komunitas merupakan bagian dari kunci keberhasilan sebuah program pemberdayaan.³² Selain itu, menghargai asset lokal dengan mengembangkan potensi sosial kapital juga menjadi instrument penting dalam proses penyadaran masyarakat untuk dapat meningkatkan dan mendorong mereka ke arah yang lebih baik.³³

Dengan demikian, program Kampung Pisang ini juga menerapkan prinsip pemberdayaan melibatkan masyarakat, perusahaan, dan Lembaga Swadaya Masyarakat sebagai kesatuan

³¹ Ambar Teguh Sulistyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan* (Yogyakarta: Gava Media, 2004), hal. 17.

³² Elizabeth Lindsey, Kelli Stajduhar, and Lisa McGuinness, "Examining the Process of Community Development," *Journal of Advanced Nursing* 33, no. 6 (2001): 828–35, <https://doi.org/10.1046/j.1365-2648.2001.01722.x>.

³³ Manabu Akagawa, "Does Social Capital Improve Community-Based Integrated Care Systems?," *Journal of Asian Sociology* 48, no. 4 (2019): 509–21, <https://doi.org/10.21588/jas/2019.48.4.005>.

dalam cakupan pengembangan *social capital*.³⁴ Pada awalnya, masyarakat diposisikan sebagai *powerless* karena secara ekonomi, masyarakat Dusun Kalongan termasuk memiliki pendapatan yang rendah karena merupakan daerah pinggiran sehingga banyak pendatang di kawasan tersebut. Perusahaan berada diposisi *powerfull* karena memiliki sumber daya yang kuat berupa finansial. Adanya potensi finansial tersebut dimanfaatkan untuk disalurkan kepada lingkungan sekitar untuk mengatasi masalah sosial sebagai salah satu bentuk tanggung jawab sosialnya di masyarakat. Sedangkan Lembaga Swadaya Masyarakat Joglo Tani dalam program ini berperan sebagai mitra antara masyarakat dan perusahaan. Posisi Lembaga Swadaya Masyarakat memiliki kapasitas pengetahuan tentang pertanian yang dibutuhkan dalam program pemberdayaan Kampung Pisang di Dusun Kalongan. Berdasarkan tahapan pemberdayaan, program Kampung Pisang tersebut juga menempatkan masyarakat bukan hanya sebagai obyek saja, namun juga sebagai subyek (pelaku kunci). Masyarakat tidak hanya di dikte namun juga diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya. Masyarakat dikondisikan untuk berpartisipasi dalam berbagai pengambilan keputusan untuk keberlanjutan program.

Ketercapaian Program: Antara Idealitas dan Realitas

Tujuan akhir dari sebuah program pemberdayaan adalah keberlanjutan dan kemandirian masyarakat. Pada program CSR Pertamina Adisutjipto, pemberdayaan Kampung Pisang di Dusun Kalongan ini *goal* nya adalah membuat Dusun Kalongan sebagai Desa Wisata Pisang. Namun pada awal peluncuran program, yaitu tahun 2014 sampai dengan tahun 2017, program ini melalui Kelompok Wanita Tani Kartini Kalongan, masih pada tahap

³⁴ Fajar Sidik, "Menggali Potensi Lokal Mewujudkan Kemandirian Desa," *JKAP (Jurnal Kebijakan Dan Administrasi Publik)* 19, no. 2 (2015): 115–31, <https://doi.org/10.22146/jkap.7962>.

perintisan untuk mengembangkan industri makanan olahan pisang. Program pengembangan tanaman dan olahan pisang di Dusun Kalongan belum bisa dikatakan mandiri karena masih mendapat pendampingan. Target pendampingan program tersebut adalah 5 tahun. Pada tulisan ini, menganalisis ketercapaian program sampai dengan tahun ke tiga berdasarkan analisis SWOT (*Strenghts, Weaknesses, Opportunities, Threats*) (lihat diagram 1).³⁵ Terdapat beberapa indikator analisis yaitu kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dari program pemberdayaan Kampung Pisang di Dusun Kalongan.

Diagram 1. Analisis SWOT Proses Pemberdayaan Masyarakat di Dusun Kalongan

Strenghts <ul style="list-style-type: none">• Kesadaran masyarakat untuk memulai budidaya pohon pisang• Hasil olahn pisang diminati masyarakat luas	Weakness <ul style="list-style-type: none">• Kesadaarn perawatan budidaya pohon pisang masih rendah• Pemasaran produk hasil olahan pisang belum maksimal
Opportunities <ul style="list-style-type: none">• Pasar luas, konsumsi masyarakat tinggi terhadap pisang, dan bahan lokal melimpah• Dusun Kalongan berada dilokasi yang strategis sebagai kawasan wisata di Yogyakarta	Threats <ul style="list-style-type: none">• Kesulitan mendapatkan bibit unggul• Masih banyaknya pohon pisang yang berbatang keras

Sumber: Data primer, 2018.

Mapping konsep di atas menunjukkan segmentasi tersendiri dalam kajian pemberdayaan masyarakat. Hal ini senada dengan

³⁵ Rangkuti Freddy, *Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT* (Jakarta: Gramedia, 2018), hal. 76-80.

studi terdahulu yang menunjukkan bahwa kondisi masyarakat dapat diubah melalui lima tahap; terciptanya kesadaran masyarakat, kekuatan yang dimiliki oleh relawan (LSM), kreatif dalam menciptakan kerjasama dan jaringan, penggunaan bahasa yang mudah diterima, dan mengembangkan hubungan dengan pihak lain.³⁶ Konsisten dengan kajian pembangunan dari sektor privat bahwa memiliki kontribusi yang spesifik dengan memahami potensi lokal untuk dijadikan sumber utama pengembangan perusahaan dan mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Kondisi ini hampir menjalar di seluruh negara di Asia, yang responsif dengan kemunculan aturan baru dalam implementasi CSR di setiap negara Asia, terutama Indonesia.³⁷

Dengan proses pemberdayaan yang telah dilakukan, dapat kita petakan bahwa tiga instrument pembangunan—*state, market, & civil society*—memiliki kesadaran bahwa masyarakat dapat berkembang jika mereka diberikan keleluasaan untuk mengenali dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Studi ini menunjukkan juga bahwa masyarakat diberikan keleluasaan penuh untuk mengenali potensi mereka yang berdampak positif bagi peningkatan kesejahteraan individu dan kelompok. Seiring dengan itu, masyarakat telah memiliki kesadaran untuk mengembangkan potensinya dan kondisi ini sesuai dengan terma *powerfulness*.³⁸ Step by step, proses pemberdayaan mengarah ke dalam satu point dalam pengembangan baru pada diskursus ilmu pemberdayaan (*empowerment studies*).

³⁶ Coburn and Gormally, “Defining Well-Being in Community Development from the Ground up: A Case Study of Participant and Practitioner Perspectives.”

³⁷ Jiyoung Kim, “The Politics of Foreign Aid and Development of the Private Sector: A Case Study of the Republic of Korea,” *Journal of Asian Sociology* 48, no. 1 (2019): 115–37, <https://doi.org/10.21588/jas/2019.48.1.007>.

³⁸ Fadly Husain et al., “Jaringan dan Sistem Sosial dalam Distribusi Komoditas Pertanian Lahan Kering,” *JSW: Jurnal Sosiologi Walisongo* 2, no. 2 (November 15, 2018): 123–36, <https://doi.org/10.21580/jsw.2018.2.2.2893>.

Penutup

Program pemberdayaan merupakan sebuah proses yang dilakukan secara bertahap. Tujuan akhir dari sebuah program pemberdayaan adalah kemandirian sehingga untuk mencapai hal tersebut, program yang diinisiasi harus berkelanjutan walaupun sudah tidak ada lagi pendampingan dari pihak lain. Dalam prosesnya, untuk mencapai keberlanjutan suatu program, diperlukan kemitraan dan kerjasama yang baik antar aktor. Pada program pemberdayaan Kampung Pisang di Dusun Kalongan tersebut, terlihat adanya peran berbagai aktor untuk sebuah tujuan yang sama, yaitu memberdayakan masyarakat melalui potensi lokal berupa tanaman pisang. Partisipasi masyarakat juga terlihat dalam proses perkembangan program tersebut. Masyarakat tidak hanya dipandang sebagai obyek program namun juga dilibatkan sebagai subyek. Hal tersebut berdasarkan keterlibatan masyarakat sejak adanya inisiasi program hingga pengembangan program.

Program Kampung Pisang hingga tahun ke 3, masyarakat mampu keluar dari *zona* ketidaktahuan sehingga mereka mampu mengembangkan kapasitas komunitas dan peningkatan ekonomi. Secara ekonomi, masyarakat sudah merasakan tambahan penghasilan. Secara kapasitas, masyarakat mendapat tambahan pengetahuan tentang budidaya pisang serta pengolahan tanaman pisang. Namun sampai tahun ke 3 program *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT. Pertamina Adisutjpto belum bisa dikatakan sebagai sebuah keberhasilan yang efektif, karena program tersebut masih dalam tahap pendampingan masyarakat. Meskipun program tersebut diinisiasi oleh masyarakat, namun dalam perjalanannya masih ditemukan beberapa hambatan. Hambatan utama yang muncul adalah aspek pemasaran. Dalam sebuah bisnis, salah satu faktor penentu keberlanjutannya adalah pemasaran. Faktor ini terjadi karena belum ada izin edar produk olahan pisang sehingga

membuat produk olahan pisang terbatas pada segmentasi pemasarannya. Produk olahan pisang belum mampu bersaing dengan produk serupa dan belum bisa masuk ke toko-toko besar seperti swalayan karena terhambat belum adanya ijin Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT) pada hasil produk KWT Kartini.

Tujuan akhir program ini adalah menciptakan Dusun Kalongan sebagai kampung wisata pisang. Dengan ikon utama pisang sebagai potensi daerah tersebut, namun hingga tahun ke tiga program masih diperlukan beberapa evaluasi agar nantinya program dapat berjalan sesuai dengan tujuannya. Harapannya, program tersebut berkelanjutan dan dapat memberikan sumbangsih terhadap pengurangan angka kemiskinan perkotaan. Ada beberapa saran untuk perkembangan program pemberdayaan Kelompok Pisang CSR Pertamina Adisutjipto di Dusun Kalongan yaitu, perlu adanya peningkatan kapasitas individu secara berlanjut, perlu pembagian tupoksi yang jelas dalam internal kelompok, dan pengelolaan administrasi organisasi kelompok tani.

Daftar Pustaka

- Aisah, Ichda Umul, and Herdis Herdiansyah. "Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Desa Mandiri Energi." *Share: Social Work Journal* 9, no. 2 (2019): 130–41. <https://doi.org/10.24198/share.v9i2.21015>.
- Akagawa, Manabu. "Does Social Capital Improve Community-Based Integrated Care Systems?" *Journal of Asian Sociology* 48, no. 4 (2019): 509–21. <https://doi.org/10.21588/jas/2019.48.4.005>.
- Albuquerque, Rui, Yrjö Koskinen, and Chendi Zhang. "Corporate Social Responsibility and Firm Risk: Theory and Empirical Evidence." *Management Science* 65, no. 10 (2019). <https://doi.org/10.1287/mnsc.2018.3043>.
- Anwar, Oos M. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Alfabeta, 2012.

- Blickem, Christian, Shoba Dawson, Susan Kirk, Ivaylo Vassilev, Amy Mathieson, Rebecca Harrison, Peter Bower, and Jonathan Lamb. "What Is Asset-Based Community Development and How Might It Improve the Health of People With Long-Term Conditions? A Realist Synthesis." *SAGE Open* 8, no. 3 (2018): 1–13. <https://doi.org/10.1177/2158244018787223>.
- Brejning, J. *Corporate Social Responsibility and the Welfare State: The Historical and Contemporary Role of CSR in the Mixed Economy of Welfare*. Farnham: Ashgate Publishing Company, 2012.
- Coburn, Annette, and Sinéad Gormally. "Defining Well-Being in Community Development from the Ground up: A Case Study of Participant and Practitioner Perspectives." *Community Development Journal* 55, no. 2 (2020): 237–57. <https://doi.org/10.1093/cdj/bsy048>.
- Damanik, Janianton. "Menuju Pelayanan Sosial yang Berkeadilan." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 15, no. 1 (July 1, 2011): 1–14. <https://doi.org/10.22146/JSP.10921>.
- Fahrudi, Agung N.L.I. "Alleviating Poverty through Social Innovation." *Australasian Accounting, Business and Finance Journal* 14, no. 1 (2020): 71–78. <https://doi.org/10.14453/aabfj.v14i1.7>.
- Fontaine, Michael. "Corporate Social Responsibility and Sustainability: The New Bottom Line? National Louis University." *International Journal of Business and Social Science* 4, no. 4 (2013): 110–19.
- Freddy, Rangkuti. *Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT*. Jakarta: Gramedia, 2018.
- Hajdúchová, Iveta, Christian Mikler, and Blanka Giertliová. "Corporate Social Responsibility in Forestry." *Journal of Forest Science* 65, no. 11 (2019). <https://doi.org/10.17221/79/2019-JFS>.
- Hasibuan, Sarah Nita, Bambang Juanda, and Sri Mulatsih. "Analisis Sebaran dan Faktor Penyebab Kemiskinan di Kabupaten Bandung Barat." *Jurnal Agribisnis Indonesia* 7, no. 2 (2019): 79–91. <https://doi.org/10.29244/jai.2019.7.2.79-91>.
- Hizam, Sheikh Muhamad, Zulkarnian Iylia Syazana Binti Othman, Mohammad Mohammad Amin, Zalina Zainudin, and Mohd Faiq Abdul Fattah. "Corporate Social Responsibility in Malaysia." *International Journal of Financial Research* 10, no. 5

- (2019). <https://doi.org/10.5430/ijfr.v10n5p381>.
- Husain, Fadly, Gunawan Gunawan, Thriwaty Arsal, Asma Luthfi, and Hartati Sulistyono Rini. "Jaringan dan Sistem Sosial dalam Distribusi Komoditas Pertanian Lahan Kering." *JSW: Jurnal Sosiologi Walisongo* 2, no. 2 (November 15, 2018): 123–36. <https://doi.org/10.21580/jsw.2018.2.2.2893>.
- Idemudia, Uwafiokun, and Nedo Osayande. "Assessing the Effect of Corporate Social Responsibility on Community Development in the Niger Delta: A Corporate Perspective." *Community Development Journal* 53, no. 1 (2018): 155–72. <https://doi.org/10.1093/cdj/bsw019>.
- Ife, Jim, and Frank Tesoriero. *Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Jamshed, S. "Qualitative Research Method—Interviewing and Observation." *Journal of Basic and Clinical Pharmacy* 5, no. 4 (2014): 87.
- Kharis, Ahmad, and Mutrofin Mutrofin. "Pemberdayaan Kelompok Ternak Kambing 'Satwa Makmur' Melalui Program CSR PT. PLN (Persero) di Desa Tubanan." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan* 3, no. 1 (November 20, 2019). <https://doi.org/10.14421/jpm.2019.031-05>.
- Kim, Jiyoung. "The Politics of Foreign Aid and Development of the Private Sector: A Case Study of the Republic of Korea." *Journal of Asian Sociology* 48, no. 1 (2019): 115–37. <https://doi.org/10.21588/jas/2019.48.1.007>.
- Lindsey, Elizabeth, Kelli Stajduhar, and Lisa McGuinness. "Examining the Process of Community Development." *Journal of Advanced Nursing* 33, no. 6 (2001): 828–35. <https://doi.org/10.1046/j.1365-2648.2001.01722.x>.
- Manzini, Ezio. "Making Things Happen: Social Innovation and Design." *Design Issues* 30, no. 1 (2014): 57–66. <https://doi.org/10.1162/DESI>.
- Maxwell, Joseph A., and L. Earle Reybold. *Qualitative Research. International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*. Second Edi. Vol. 19. Elsevier, 2015. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.10558-6>.

- Midgley, James. *Social Development: The Developmental Perspective in Social Welfare*. London: Sage Publications, 1995.
- Moleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Moris, Teresa. *Social Work Research Methods Four Alternative Paradigms*. USA, California: California University Press, 2006.
- Nanavatty, Meher C. "The Community Development Movement in South East Asian Countries: An Asian Perspective." *Community Development Journal* 23, no. 2 (1988): 94–99. <https://doi.org/10.1093/cdj/23.2.94>.
- Nur Hayati, Beti. "Kemitraan Program Corporate Social Responsibility PT. Semen Gresik Pabrik Tuban (Pseudo Partnership Batik Cap Pewarna Alami)." Universitas Gadjah Mada, 2018.
- Pranoto, Asa Ria, and Dede Yusuf. "Program CSR Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Menuju Kemandirian Ekonomi Pasca Tambang di Desa Sarij Aya." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 18, no. 1 (September 21, 2016): 39. <https://doi.org/10.22146/jsp.13094>.
- Rahmat, Pupu Saeful. "Penelitian Kualitatif." *Journal Equilibrium* 5, no. 9 (2009): 1–8.
- Saugi, Wildan, and Sumarno Sumarno. "Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Pengolahan Bahan Pangan Lokal." *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat* 2, no. 2 (November 2015): 226. <https://doi.org/10.21831/jppm.v2i2.6361>.
- Sidik, Fajar. "Menggali Potensi Lokal Mewujudkan Kemandirian Desa." *JKAP (Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik)* 19, no. 2 (2015): 115–31. <https://doi.org/10.22146/jkap.7962>.
- Stanciu, Victoria, and Florin Paul Bran. "Why Corporate Social Responsibility?" *Quality - Access to Success* 17 (2016).
- Sukidjo, Teguh Sihono, and Mustofa. "Pemberdayaan Kelompok Perempuan dalam Pengentasan Kemiskinan Berbasis Pengembangan Usaha Mikro." *Jurnal Economia* 10, no. 1 (2014): 1–10. <https://doi.org/10.21831/economia.v10i1.4171>.
- Sulistiyani. *Kemitraan dan Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gaya Media, 2004.
- Sulistiyani, Ambar Teguh. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*.

- Yogyakarta: Gava Media, 2004.
- Usman, Sunyoto. *Esai-Esai Sosiologi Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Wahyudi, Imam. "CSR Disclosure–Legitimacy dan Perubahan Retorika." *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia* 21, no. 1 (2017): 70–80. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol21.iss1.art7>.
- Wijijayanti, Trisetia, Yuli Agustina, Agung Winarno, Lulu Nurul Istanti, and Buyung Adi Dharma. "Rural Tourism: A Local Economic Development." *Australasian Accounting, Business and Finance Journal* 14, no. 1 Special Issue (2020): 5–13. <https://doi.org/10.14453/aabfj.v14i1.2>.
- Worokinasih, Saparila, and Muhammad Lutfi Zuhdi Bin Mohamad Zaini. "The Mediating Role of Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure on Good Corporate Governance (GCG) and Firm Value." *Australasian Accounting, Business and Finance Journal* 14, no. 1 (2020): 88–96. <https://doi.org/10.14453/aabfj.v14i1.9>.

